Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Ida Nur Emalia, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 1875-1894
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Keterampilan Terhadap Manajemen Pendidikan Keterampilan untuk Mewujudkan Kompetensi Kerja Siswa

(Penelitian di MAN 2 Garut)

Ida Nur Emalia [1*], Endang Soetari Ad [2], Aceng Ulumudin [3]
[1,2,3] Universitas Garut, Garut, Indonesia
*Corresponding Author : idaemalia.02@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the not-yet-optimal work competence of students at MAN 2 Garut, along with challenges in meeting facility and infrastructure ratios and structural vacancies in the organization of skills laboratories. This study aims to analyze the influence of skills education policy implementation on skills education management in realizing students' work competence at MAN 2 Garut. Using a quantitative approach with an explanatory survey method, data were collected from 66 respondents (a census of 31 teachers and a random sample of 35 twelfth-grade students determined using the Slovin formula) through a closed-ended Likert-scale questionnaire. Data analysis was conducted using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with the assistance of SmartPLS 3 software. The findings show that policy implementation has a positive and significant effect on skills education management (β = 0.539; T = 7.182; P = 0.000), and skills education management has a significant effect on students' work competence (β = 0.455; T = 4.015; P = 0.000). However, policy implementation does not have a significant direct effect on students' work competence (β = 0.102; T = 0.835; P = 0.404). The mediation path analysis demonstrates that policy implementation has a significant indirect effect on work competence through full mediation by skills education management (indirect β = 0.245; T = 3.097; P = 0.002). The practical implications of this study require the madrasah to optimize daily operational management by balancing the ratio of practical equipment, filling structural vacancies for laboratory technicians, and implementing contextual project-based learning models to improve graduates' skills.

Keywords: *Skills Education Policy, Skills Education Management, Student Work Competence, PLS-SEM, MAN 2 Garut*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kompetensi kerja siswa di MAN 2 Garut, serta adanya kendala pemenuhan rasio sarana dan prasarana dan kekosongan struktural pada pengorganisasian laboratorium keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan kebijakan pendidikan keterampilan terhadap manajemen pendidikan keterampilan dalam mewujudkan kompetensi kerja siswa di MAN 2 Garut. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei eksplanatori, data dikumpulkan dari 66 responden (sensus terhadap 31 guru dan pengambilan sampel acak terhadap 35 siswa kelas XII menggunakan rumus Slovin) melalui kuesioner tertutup berskala Likert. Teknik analisis data menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap manajemen pendidikan keterampilan (β = 0,539; T = 7,182; P = 0,000), dan manajemen pendidikan keterampilan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kerja siswa (β = 0,455; T = 4,015; P = 0,000). Namun, pelaksanaan kebijakan tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kompetensi kerja siswa (β = 0,102; T = 0,835; P = 0,404). Uji jalur mediasi membuktikan bahwa pelaksanaan kebijakan berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap kompetensi kerja siswa melalui mediasi penuh (full mediation) oleh manajemen pendidikan keterampilan (β tidak langsung = 0,245; T = 3,097; P = 0,002). Implikasi praktis penelitian ini menuntut pihak madrasah untuk mengoptimalkan manajemen operasional harian melalui penyeimbangan rasio peralatan praktik, pengisian kekosongan struktur teknisi laboratorium, dan penerapan model pembelajaran berbasis proyek secara kontekstual guna meningkatkan keahlian lulusan.

Kata Kunci: *Kebijakan Pendidikan Keterampilan, Manajemen Pendidikan Keterampilan, Kompetensi Kerja Siswa, PLS-SEM, MAN 2 Garut.*

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasional di lingkungan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan memiliki peran strategis dalam menjembatani kebutuhan akademik-keagamaan dengan pembekalan keterampilan praktis agar lulusan siap menghadapi tuntutan dunia kerja. Secara yuridis, penyelenggaraan program ini di Indonesia berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 90 Tahun 2013, serta Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Dari sudut pandang teologis Islam, penguatan kompetensi kerja ini selaras dengan amanah QS. At-Taubah ayat 105 dan hadits riwayat Thabrani mengenai prinsip *itqan* (profesionalisme dan kesempurnaan dalam bekerja). Oleh karena itu, madrasah dituntut untuk mengelola program keterampilan secara efektif agar mampu mewujudkan kompetensi kerja siswa yang utuh, yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan teknis (*skill*), sikap (*attitude*), dan kecakapan nonteknis (*soft skill*).

Namun, studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 2 Garut pada tanggal 7 November 2025 menunjukkan adanya kesenjangan nyata pada aspek kompetensi siswa, keefektifan manajemen, dan pelaksanaan kebijakan di lapangan. Pada dimensi kompetensi kerja, data Uji Kompetensi Keterampilan (UKK) tahun ajaran 2025/2026 memperlihatkan capaian yang tidak merata. Pada Program Operator Komputer, rata-rata nilai pengetahuan siswa adalah 88,88 dan praktik 89,76, namun terdapat tiga siswa (OK-03, OK-04, dan OK-05) yang memperoleh nilai praktik nol karena tidak mengikuti ujian praktik sehingga rata-rata nilai akhir mereka anjlok. Sebaliknya, Program Tata Busana mencatat hasil yang sangat homogen pada kategori Baik (rata-rata teori 84,08 dan praktik

85,92), yang justru mengindikasikan kurangnya diferensiasi dalam proses penilaian keterampilan kerja. Masalah kompetensi ini ditengarai erat kaitannya dengan kelemahan manajerial madrasah, khususnya ketiadaan sertifikat magang industri atau pelatihan teknis pada seluruh guru keterampilan, serta adanya kekosongan posisi krusial seperti Kepala Laboratorium Tata Busana dan Teknisi Laboratorium Komputer dalam struktur organisasi. Kelemahan tersebut diperparah oleh keterbatasan sarana prasarana, di mana ruang praktik Operator Komputer hanya memiliki 50 unit peralatan untuk melayani 120 siswa, ditambah dengan rendahnya legalitas kemitraan formal dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI); dari 7 mitra Operator Komputer baru 1 yang memiliki MoU resmi, dan dari 5 mitra Tata Busana baru 2 yang memilikinya.

Urgensi untuk mengatasi permasalahan tersebut sekaligus menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang penting. Penelitian kuantitatif terdahulu umumnya baru menguji hubungan dua atau tiga variabel secara parsial, seperti oleh Asep Sopian (2021) dan Rahmat Sapaat (2025) yang meneliti pengaruh pelaksanaan kebijakan terhadap manajemen dan capaian belajar siswa pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) umum. Di sisi lain, Rani Nurani Dewi (2026) mengkaji manajemen program keterampilan terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah, namun menggunakan pembinaan minat bakat sebagai variabel mediasi dan belum menempatkan pelaksanaan kebijakan sebagai variabel anteseden (eksogen). Belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan variabel Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Keterampilan (X), Manajemen Pendidikan Keterampilan (Y), dan Kompetensi Kerja Siswa (Z) ke dalam satu model analisis jalur (*path analysis*) kausal-efektual yang utuh pada konteks Madrasah Aliyah penyelenggara program keterampilan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan teoritis dan praktis tersebut, dengan fokus menguji peran mediasi penuh (*full mediation*) dari manajemen pendidikan keterampilan dalam menerjemahkan kebijakan normatif menjadi kompetensi kerja nyata bagi siswa di MAN 2 Garut.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dibangun secara komprehensif menggunakan tiga tingkatan teori yang saling berinteraksi secara sistematis: Grand Theory (Ilmu Pendidikan Islam), Middle Range Theory (Manajemen Pendidikan Islam), dan Operational Theory (Pelaksanaan Kebijakan, Manajemen Pendidikan Keterampilan, serta Kompetensi Kerja Siswa). Pada tingkat *grand theory*, Ilmu Pendidikan Islam (IPI) memberikan fondasi filosofis holistik yang memandang pendidikan bukan semata-mata

sebagai transfer pengetahuan konseptual (*transfer of knowledge*), melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang mengintegrasikan kecerdasan spiritual, intelektual, moral, sosial, dan kecakapan praktis (vokasional). Landasan teologis seperti nilai *itqan* (profesionalisme dan kesempurnaan dalam bekerja) yang terkandung dalam Hadits riwayat Thabrani serta perintah untuk beramal secara produktif dalam QS. At-Taubah ayat 105 melandasi urgensi pembekalan kompetensi keterampilan siswa sebagai bentuk ibadah. Landasan filosofis ini kemudian dijabarkan ke tingkat *middle range theory* melalui Manajemen Pendidikan Islam (MPI). MPI merumuskan bagaimana pengelolaan lembaga pendidikan Islam dijalankan secara terencana, terorganisir, terarah, dan terkendali (*planning, organizing, actuating, dan evaluating*) dengan senantiasa berpijak pada nilai-nilai keislaman seperti amanah, keadilan, profesionalisme (*itqan*), dan *ihsan* (kemuliaan).

Pada tingkat *operational theory*, kajian teori dikerucutkan pada tiga konstruk spesifik yang langsung mengukur fenomena di lapangan. Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Keterampilan (X) dianalisis menggunakan teori Sudira (2017) dan Khaidir (2017) melalui lima pilar sistemik, yaitu kurikulum keterampilan, tenaga pendidik, sarana prasarana, kerja sama Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) berbasis prinsip *link and match*, serta sertifikasi kompetensi lulusan. Agar kebijakan normatif makro ini tidak berhenti sebagai dokumen administratif, diperlukan Manajemen Pendidikan Keterampilan (Y) di tingkat madrasah. Menurut Basuki Wibawa (2017) dan Abdillah (2020), manajemen ini merupakan proses pendayagunaan secara terkoordinasi dan sinergis atas fungsi-fungsi perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembelajaran berbasis dunia kerja (*work-based learning*), dan evaluasi program secara berkala. Muara dari seluruh pengelolaan ini adalah perwujudan Kompetensi Kerja Siswa (Z). Mengacu pada teori Sutrisno (2016) dan Sunaryo (2013), kompetensi kerja siswa MA Plus Keterampilan diukur secara multidimensi mencakup aspek pengetahuan kerja (*knowledge*), kemampuan keterampilan teknis (*skill*), sikap kerja (*attitude*), kecakapan nonteknis (*soft skill*), dan kesiapan ketubuhan (*physical readiness*).

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan kausal erat antarkonstruk tersebut, namun sekaligus menyisakan celah teoretis (*research gap*). Asep Sopian (2021) membuktikan bahwa pelaksanaan kebijakan pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pembelajaran dan capaian belajar siswa pada

jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Temuan ini diperkuat oleh Rahmat Sapaat (2025) yang mengonfirmasi bahwa manajemen pembelajaran berperan dominan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pelaksanaan kebijakan dengan capaian belajar siswa. Sementara itu, pada jenjang Madrasah Aliyah, Rani Nurani Dewi (2026) menemukan pengaruh sangat kuat dari manajemen program keterampilan terhadap hasil belajar siswa, namun penelitian tersebut menempatkan pembinaan minat bakat sebagai variabel mediasi dan belum menyertakan pelaksanaan kebijakan pendidikan sebagai variabel anteseden (eksogen).

Positioning atau kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi ketiga konstruk teoretis tersebut—Kebijakan Pendidikan Keterampilan (X), Manajemen Pendidikan Keterampilan (Y), dan Kompetensi Kerja Siswa (Z)—ke dalam satu model hubungan kausal (*path analysis*) yang utuh pada konteks khas Madrasah Aliyah Plus Keterampilan (MAN 2 Garut). Model konseptual yang dibangun mengasumsikan bahwa pelaksanaan kebijakan yang baik (X) bertindak sebagai penyedia regulasi dan sumber daya yang mutlak diperlukan bagi efektivitas manajemen (Y). Selanjutnya, manajemen yang efektif (Y) bertindak sebagai mediator atau "kabel transformasi" tunggal yang menerjemahkan kebijakan normatif tersebut menjadi tindakan operasional harian di madrasah, yang pada gilirannya secara nyata mewujudkan kompetensi kerja siswa yang seimbang antara keterampilan teknis (*hardskill*) dan karakter Islami (*softskill*). Berdasarkan kerangka pemikiran kausal-efektual tersebut, dirumuskan empat hipotesis penelitian utama: pelaksanaan kebijakan berpengaruh signifikan terhadap manajemen keterampilan (H1); pelaksanaan kebijakan berpengaruh langsung terhadap kompetensi kerja siswa (H2); manajemen keterampilan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kerja siswa (H3); dan pelaksanaan kebijakan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kerja siswa melalui mediasi manajemen pendidikan keterampilan (H4).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori (*explanatory survey*) melalui rancangan penelitian eksplanatori-prediktif. Desain ini diterapkan untuk menguji dan memprediksi pengaruh kausal antarkonstruk laten yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Garut yang berlokasi di Jalan Pembangunan No. 144, Desa Jayawaras, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada status madrasah sebagai salah satu pelopor penyelenggara program MA Plus Keterampilan di Kabupaten Garut. Penelitian ini berlangsung selama sepuluh bulan, terhitung mulai dari September 2025 sampai Juni 2026.

Populasi penelitian mencakup seluruh elemen yang terlibat langsung dalam kebijakan, manajemen, dan pelaksanaan program keterampilan (Operator Komputer dan Tata Busana) di MAN 2 Garut. Populasi terbagi menjadi dua kelompok: (1) kelompok guru dan pimpinan madrasah sebanyak 31 orang, serta (2) siswa kelas XII program keterampilan sebanyak 53 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan dua teknik berbeda. Untuk kelompok guru, digunakan teknik sensus (sampling jenuh/total sampling) di mana seluruh populasi yang berjumlah 31 orang dijadikan sampel. Sementara untuk kelompok siswa, penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan (margin of error) sebesar 10%, sehingga diperoleh sampel siswa sebanyak 35 orang. Dengan demikian, total ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 66 responden.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif menggunakan kombinasi metode

pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner tertutup berskala Likert lima poin (1–5). Instrumen kuesioner awal terdiri atas 60 butir item, yang mengukur Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Keterampilan (X: 20 *item*) berdasarkan teori Sudira (2017) dan Khaidir (2017); Manajemen Pendidikan Keterampilan (Y: 20 *item*) berdasarkan teori Basuki Wibawa (2017) dan Abdillah (2020); serta Kompetensi Kerja Siswa (Z: 20 *item*) berdasarkan teori Sutrisno (2016) dan Sunaryo (2013). Selain data primer kuesioner, pengumpulan data lapangan diperkuat dengan metode observasi langsung terhadap aktivitas praktik pembelajaran, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci untuk keperluan triangulasi, serta studi dokumentasi data sekunder berupa hasil Uji Kompetensi Keahlian (UKK) siswa tahun pelajaran 2025/2026.

Analisis data dilakukan menggunakan dua teknik, yaitu analisis deskriptif berbasis persentase ketercapaian berbantuan Microsoft Excel, dan analisis Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (PLS-SEM) dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 3. Evaluasi analisis PLS-SEM dijalankan melalui dua tahap pengujian standar:

1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*): Menguji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Pada tahap awal estimasi model, dua indikator dikeluarkan (Y5 dan Z18) karena memiliki nilai outer loading di bawah kriteria minimum 0,70, sehingga menyisakan 58 indikator valid dan reliabel (CR, *Cronbach's Alpha*, *rho_A* > 0,70; AVE > 0,50). Validitas diskriminan dievaluasi berdasarkan kriteria Cross Loading, Fornell-Larcker, dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT < 0,90).
2. Evaluasi Model Struktural (Inner Model): Menilai multikolinearitas (VIF < 5), koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), dan relevansi prediktif (Q^2). Pengujian signifikansi koefisien jalur dan mediasi dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsampel untuk mengevaluasi signifikansi nilai *T-statistics* (kriteria > 1,96) dan *P-values* (< 0,05) pada taraf signifikansi 5%.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Variabel

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menggunakan kriteria persentase ketercapaian, ketiga variabel utama dalam penelitian ini berada pada kategori Baik. Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Keterampilan (X) memperoleh persentase rata-rata keseluruhan

sebesar 78,09%. Indikator dengan capaian tertinggi terletak pada kesesuaian kurikulum dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sebesar 86,36% (kategori Sangat Baik). Sebaliknya, indikator dengan capaian terendah berada pada kecukupan jumlah peralatan praktik sebesar 65,15% (kategori Cukup). Manajemen Pendidikan Keterampilan (Y) mencatat persentase rata-rata keseluruhan sebesar 79,09%. Aspek perencanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) secara terstruktur memperoleh capaian tertinggi dengan 89,09% (kategori Sangat Baik). Adapun indikator terendah terletak pada kejelasan struktur organisasi pengelola program (koordinator, guru, dan teknisi) sebesar 65,45% (kategori Cukup). Kompetensi Kerja Siswa (Z) memiliki persentase rata-rata keseluruhan sebesar 78,09%. Indikator tertinggi ditunjukkan oleh kemampuan bekerja sama dalam tim secara kolaboratif sebesar 87,58% (kategori Sangat Baik), sementara kemampuan teknis spesifik siswa sesuai bidang keahlian memperoleh nilai terendah sebesar 67,28% (kategori Cukup).

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai persepsi responden terhadap kondisi riil masing-masing variabel di lapangan, yaitu Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Keterampilan (X), Manajemen Pendidikan Keterampilan (Y), dan Kompetensi Kerja Siswa (Z) di MAN 2 Garut. Pengukuran deskriptif ini didasarkan pada persentase rata-rata skor ketercapaian kuesioner dari total 66 responden yang terdiri atas guru dan siswa kelas XII. Secara agregat, seluruh konstruk laten dalam penelitian ini berada pada kriteria "Baik" dengan rentang nilai rata-rata persentase antara 78,09% hingga 79,09%. Hasil rekapitulasi analisis deskriptif untuk setiap variabel secara terperinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Deskriptif Variabel X, Y, dan Z

No.	Variabel Penelitian	Rata-Rata Skor (%)	Kategori	Indikator dengan Skor Tertinggi (Item – %)	Indikator dengan Skor Terendah (Item – %)
1	**Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Keterampilan (X)**	**78,09%**	**Baik**	**Kesesuaian Kurikulum (X1 – 86,36%):** Kurikulum program keterampilan di	**Kecukupan Alat Praktik (X10 – 65,15%):** Jumlah peralatan praktik belum sepenuhnya

				madrasah telah sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).	mencukupi kebutuhan seluruh siswa untuk melaksanakan kegiatan praktik secara merata.
2	**Manajemen Pendidikan Keterampilan (Y)**	**79,09%**	**Baik**	**Perencanaan Prakerin (Y5 – 89,09%):** Pelaksanaan Prakerin direncanakan secara terstruktur, mulai dari penentuan mitra, pembimbingan, hingga evaluasi.	**Struktur Pengelola (Y6 – 65,45%):** Program keterampilan masih perlu memperjelas pembagian tugas dan tanggung jawab antara koordinator, guru, dan teknisi laboratorium.
3	**Kompetensi Kerja Siswa (Z)**	**78,09%**	**Baik**	**Kerja Sama Tim (Z14 – 87,58%):** Siswa menunjukkan kemampuan kolaborasi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas praktik secara berkelompok.	**Kemampuan Teknis (Z5 – 67,28%):** Kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas teknis spesifik sesuai bidang keterampilan masih perlu ditingkatkan.

Sumber : Peneliti (2026)

Data pada Tabel 1 mengungkap adanya kesenjangan operasional (*operational gap*) yang sangat logis dan saling terkait di MAN 2 Garut. Di satu sisi, madrasah memiliki komitmen regulasi yang sangat kuat, yang ditunjukkan oleh tingginya kesesuaian kurikulum dengan standar industri/SKKNI (86,36%) serta perencanaan Prakerin yang matang (89,09%). Kondisi kondusif ini berhasil membentuk karakter kolaboratif siswa yang sangat unggul (*soft skill* kerja sama tim mencapai 87,58%).

Namun di sisi lain, madrasah dihadapkan pada keterbatasan fisik sarana prasarana,

di mana kecukupan alat praktik hanya memperoleh skor 65,15% (kategori Cukup). Hambatan input ini diperparah oleh kelemahan organisasi, khususnya kekosongan jabatan teknisi laboratorium dan kepala laboratorium yang membuat koordinasi teknis pengawasan lab berada pada skor terendah (65,45%). Implikasinya secara langsung terlihat pada output kompetensi siswa: keterbatasan alat dan minimnya pengawasan teknis menyebabkan penguasaan keterampilan teknis spesifik (*hardskill*) siswa menjadi indikator yang paling lemah dengan skor hanya sebesar 67,28%. Temuan ini menjadi landasan argumentasi utama pada bab pembahasan mengenai pentingnya mengaktifkan fungsi manajemen operasional madrasah guna menjembatani kebijakan kurikulum menjadi kompetensi kerja nyata siswa.

2. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Pengujian kualitas instrumen dilakukan menggunakan model pengukuran reflektif melalui aplikasi SmartPLS 3. Pada estimasi awal model, dua indikator dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai outer loading di bawah batas minimum 0,70, yaitu indikator Y5 (perencanaan Prakerin terstruktur) dengan nilai 0,697 dan indikator Z18 (menjaga postur tubuh ergonomis) dengan nilai 0,659. Setelah kedua indikator tersebut dieliminasi dan dilakukan estimasi ulang (re-estimation), 58 indikator tersisa terbukti sepenuhnya valid dengan nilai outer loading berkisar antara 0,700 hingga 0,854. Konstruk yang direvisi menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi, di mana nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR) berada jauh di atas batas 0,70 (X: CA = 0,967, CR = 0,969; Y: CA = 0,959, CR = 0,963; Z: CA = 0,962, CR = 0,965). Selain itu, syarat validitas konvergen pada tingkat konstruk terpenuhi dengan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas 0,50 (X = 0,613; Y = 0,576; Z = 0,591). Pengujian validitas diskriminan juga dinyatakan lolos kriteria *Fornell-Larcker* karena akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dibandingkan nilai korelasi antarkonstruk, didukung oleh nilai HTMT pasangan konstruk yang berada jauh di bawah ambang batas 0,90 (maksimal 0,531).

Sebelum dilakukan pengujian model struktural *(inner model)* untuk membuktikan hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan evaluasi terhadap model pengukuran *(outer model)*. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh konstruk laten memiliki instrumen yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang dipersyaratkan dalam metode *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM). Kriteria

pengujian meliputi validitas konvergen yang diukur melalui nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE), serta reliabilitas konstruk yang diukur menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR). Berdasarkan estimasi awal model, dilakukan eliminasi terhadap indikator Y5 (perencanaan Prakerin terstruktur) dan Z18 (menjaga postur tubuh ergonomis) karena memiliki nilai *outer loading* di bawah batas minimum 0,70. Hasil estimasi ulang *(re-estimation)* terhadap 58 indikator valid yang dipertahankan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model) Konstruk Laten

Latent Variable	Initial Indicators	Valid Indicators	Outer Loading Range	Cronbach's Alpha (α)	Composite Reliability (CR)	Average Variance Extracted (AVE)
Skills Education Policy Implementation (X)	20	20	0.705–0.848	0.967	0.969	0.613
Skills Education Management (Y)	20	19	0.700–0.854	0.959	0.963	0.576
Students' Work Competencies (Z)	20	19	0.702–0.839	0.962	0.965	0.591

Sumber : Peneliti (2026)

Tabel 3. Validitas Diskriminan (*Heterotrait-Monotrait Ratio* - HTMT)

Pasangan Konstruk	Nilai HTMT	Kriteria (< 0,90)
X ↔ Y	0,531	Terpenuhi
X ↔ Z	0,336	Terpenuhi
Y ↔ Z	0,504	Terpenuhi

Sumber : Peneliti (2026)

Hasil evaluasi model pengukuran pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh konstruk laten memenuhi ambang batas validitas dan reliabilitas yang sangat ketat. Nilai *outer loading* untuk seluruh 58 indikator sisa berada di atas 0,700 (berkisar antara 0,700 hingga 0,854), membuktikan validitas konvergen pada tingkat indikator yang sangat kuat. Pada tingkat konstruk, nilai AVE untuk variabel Pelaksanaan Kebijakan (0,613), Manajemen Keterampilan (0,576), dan Kompetensi Kerja Siswa (0,591) telah melampaui kriteria minimum sebesar 0,50. Hal ini menandakan bahwa lebih dari 50% varians dari indikator-indikator tersebut dapat dijelaskan secara baik oleh konstruk laten yang diwakilinya.

Selanjutnya, keandalan instrumen dikonfirmasi oleh nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR) yang berada jauh di atas batas aman 0,70 (tertinggi dicapai oleh konstruk Kebijakan dengan CR = 0,969). Tingginya konsistensi internal ini mengindikasikan bahwa seluruh item pernyataan dalam instrumen kuesioner sangat stabil dan dapat diandalkan untuk melakukan pengukuran berulang. Dengan terpenuhinya seluruh kriteria pengukuran *outer model*, model penelitian ini dinyatakan sangat layak untuk dilanjutkan ke tahap evaluasi model struktural (*inner model*) dan pengujian hipotesis.

3. Evaluasi Model Struktural (Inner Model) dan Uji Hipotesis

Pengujian multikolinearitas antarkonstruk laten tidak menunjukkan adanya bias, karena nilai Inner VIF berada pada kisaran 1,000 hingga 1,409 (di bawah batas toleransi < 5). Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan (X) menjelaskan variasi manajemen (Y) sebesar 29,0%, sedangkan variabel X dan Y secara bersama-sama menjelaskan variasi kompetensi kerja siswa (Z) sebesar 26,8%. Meskipun nilai R^2 tergolong lemah, model ini terbukti memiliki relevansi prediktif in-sample karena memiliki nilai Q^2 yang lebih besar dari nol (Y = 0,113; Z = 0,134). Pengujian signifikansi koefisien jalur struktural dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsampel. Ringkasan pengujian hipotesis langsung dan tidak langsung dipaparkan sebagai berikut:

a. H1 (Diterima): Pelaksanaan kebijakan (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pendidikan keterampilan (Y) dengan koefisien jalur 0,539 (*T-statistics* = 7,182; *P-value* = 0,000).

b. H2 (Ditolak): Pelaksanaan kebijakan (X) tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kompetensi kerja siswa (Z), dengan koefisien jalur hanya sebesar 0,102 (*T-statistics* = 0,835; *P-value* = 0,404).

c. H3 (Diterima): Manajemen pendidikan keterampilan (Y) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kerja siswa (Z) dengan koefisien jalur sebesar 0,455 (*T-statistics* = 4,015; *P-value* = 0,000).

d. H4 (Diterima): Pelaksanaan kebijakan (X) berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap kompetensi kerja siswa (Z) melalui manajemen pendidikan keterampilan (Y), dengan koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,245 (*T-statistics* = 3,097; *P-value* = 0,002).

Kombinasi hasil H2 yang tidak signifikan dan H4 yang signifikan secara empiris membuktikan terjadinya pengaruh Mediasi Penuh (Full Mediation). Artinya, variabel manajemen pendidikan keterampilan (Y) bertindak sebagai mediator mutlak yang menjembatani seluruh pengaruh kebijakan (X) terhadap pembentukan kompetensi kerja siswa (Z) di MAN 2 Garut.

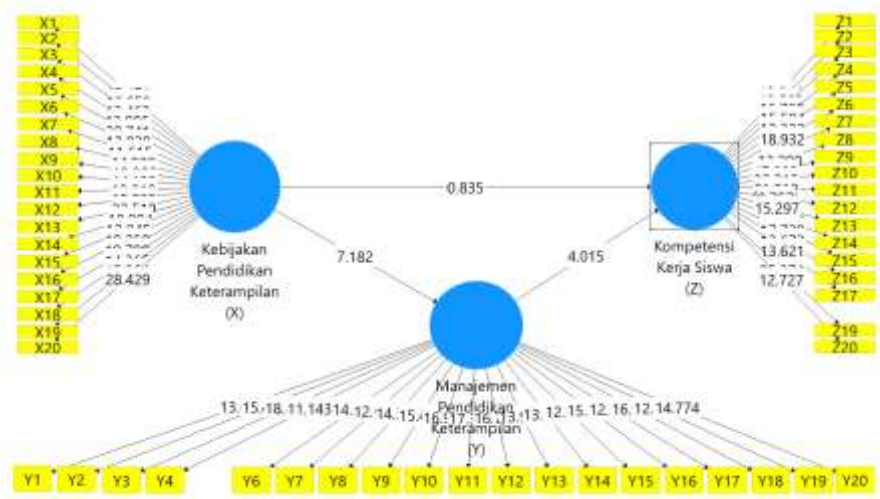
Pengujian model struktural *(inner model)* dalam *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) bertujuan untuk mengevaluasi signifikansi hubungan kausalitas antarvariabel laten dan membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil evaluasi *inner model* ini diukur dengan melihat estimasi koefisien jalur *(path coefficients)*, kekuatan prediksi prediktor melalui koefisien determinasi (R^2), serta tingkat signifikansi statistik melalui uji t *(T-statistics)* dan nilai p *(P-values)*. Pengujian signifikansi dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan kekuatan 5.000 subsampel pada taraf signifikansi 5% (kriteria pengujian: nilai *T-statistics* ≥ 1,96 dan *P-value* ≤ 0,05). Hasil estimasi pengujian pengaruh langsung *(direct effects)* dan pengaruh tidak langsung *(indirect effects)* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Hypothesis	Structural Relationship (Path)	Path Coefficient (β)	T-Statistics	P-Values	Decision
H1	Skills Education Policy Implementation (X) → Skills Education Management (Y)	**0.539**	**7.182**	**0.000**	**Accepted** *(Significant)*
H2	Skills Education Policy Implementation (X) → Students' Work Competencies (Z)	**0.102**	**0.835**	**0.404**	**Rejected** *(Not Significant)*
H3	Skills Education Management (Y) → Students' Work Competencies (Z)	**0.455**	**4.015**	**0.000**	**Accepted** *(Significant)*
H4	Skills Education Policy Implementation (X) → Skills Education Management (Y) → Students' Work Competencies (Z)	**0.245**	**3.097**	**0.002**	**Accepted** *(Full Mediation)*

Sumber : Peneliti (2026)

Untuk memberikan visualisasi yang komprehensif mengenai seluruh hubungan kausalitas, kekuatan pengaruh langsung dan tidak langsung, serta kapasitas prediksi antar-konstruk laten dalam model penelitian, Gambar 2 menyajikan diagram jalur akhir *(path diagram)* yang dihasilkan dari estimasi *bootstrapping* menggunakan *SmartPLS 3*. Diagram ini menampilkan nilai koefisien jalur (β) pada setiap garis panah pengaruh, nilai koefisien determinasi (R^2) di dalam lingkaran konstruk endogen, serta tingkat signifikansi yang direpresentasikan melalui nilai *T-statistics* di setiap hubungan struktural.



Gambar 2. Diagram Akhir Estimasi Model Jalur dan Nilai T-Statistics (Bootstrapping Output)

Sumber : Output SmartPLS 3 (data primer diolah, 2026)

Visualisasi pada Gambar 2 secara grafis menegaskan bagaimana kebijakan ditransformasikan di tingkat madrasah. Terdapat dua temuan teoretis penting yang dapat diidentifikasi secara visual dari diagram tersebut:

Pertama, nilai R^2 pada lingkaran konstruk Manajemen Pendidikan Keterampilan (Y) sebesar 0,290 (29,0%) menunjukkan bahwa variasi pengelolaan program keterampilan di madrasah dipengaruhi secara moderat oleh pelaksanaan kebijakan pendidikan (X), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain. Sementara itu, nilai R^2 pada konstruk Kompetensi Kerja Siswa (Z) sebesar 0,268 (26,8%) menunjukkan kontribusi bersama dari variabel kebijakan (X) dan manajemen (Y) dalam membentuk kompetensi kerja siswa di MAN 2 Garut.

Kedua, perbedaan ketebalan atau signifikansi jalur panah struktural memperlihatkan secara jelas fenomena mediasi penuh (full mediation). Garis panah langsung dari Pelaksanaan Kebijakan (X) ke Kompetensi Kerja Siswa (Z) terbukti sangat lemah dan tidak signifikan (β) = 0,102; T = 0,835). Sebaliknya, jalur pengaruh dialirkan secara kuat melalui "dua langkah" transisi: dari Kebijakan (X) ke Manajemen (Y) dengan pengaruh yang sangat kokoh (β) = 0,539; T = 7,182), lalu diteruskan dari Manajemen (Y) ke Kompetensi Kerja Siswa (Z) secara signifikan (β) = 0,455; T = 4,015).

Visualisasi ini membuktikan secara empiris bahwa manajemen madrasah merupakan satu-satunya saluran transmisi aktif yang bertindak sebagai "generator" pengubah regulasi

formal menjadi keahlian vokasional riil pada diri siswa. Tanpa adanya generator manajerial ini, semua kebijakan sarana, kurikulum, dan kemitraan hanya akan berhenti sebagai dokumen administratif di atas kertas tanpa pernah menyentuh pembentukan kompetensi siswa.

PEMBAHASAN

1. Interpretasi Peran Mediasi Penuh (*Full Mediation*)

Temuan terpenting dari model penelitian ini adalah status mediasi penuh (full mediation) dari variabel manajemen pendidikan keterampilan (Y). Secara statistik, nilai effect size (f^2) menunjukkan bahwa pengaruh langsung kebijakan (X) terhadap kompetensi siswa (Z) hampir tidak memiliki kontribusi ($f^2 = 0{,}010$). Hal ini bermakna secara akademis bahwa keberadaan kebijakan pendidikan keterampilan, betapapun idealnya dirancang, tidak akan mampu meningkatkan kompetensi kerja siswa secara langsung tanpa diimplementasikan melalui pengelolaan manajerial madrasah yang efektif. Kebijakan pada hakikatnya bersifat normatif dan administratif—menetapkan standar kurikulum nasional, legalitas sertifikasi, dan target-target formal. Namun, perubahan kompetensi nyata siswa terjadi pada interaksi operasional harian di madrasah, seperti penyusunan jadwal praktik yang seimbang, pengisian instruktur yang kompeten, pelaksanaan bimbingan teknis yang intensif, serta evaluasi unjuk kerja yang objektif.

Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam (MPI), temuan ini merefleksikan nilai-nilai *itqan* (kesempurnaan dan profesionalisme dalam bekerja) dan *amanah* (tanggung jawab pengelolaan). Sebagaimana amanat QS. At-Taubah ayat 105, niat baik atau rencana regulasi (kebijakan) harus termanifestasikan melalui "amal" nyata berupa tindakan manajerial yang sungguh-sungguh agar memberikan kemanfaatan yang optimal bagi umat (peserta didik). Di MAN 2 Garut, "kabel transformasi" manajemen ini terlihat pada fakta bahwa dimensi manajemen yang terkelola paling baik (perencanaan program) berimplikasi langsung pada tingginya penguasaan psikomotorik siswa dalam mengoperasikan alat industri. Sebaliknya, dimensi manajemen yang lemah (pengorganisasian SDM) berdampak linier pada minimnya penguasaan teori dasar konseptual siswa.

2. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memberikan perbedaan penting

terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Pada satu sisi, arah pengaruh positif dari kebijakan terhadap manajemen mendukung temuan Asep Sopian (2021) dan Rahmat Sapaat (2025) yang mengonfirmasi kebijakan sebagai pedoman penting yang mengarahkan tata kelola madrasah. Namun dari segi bentuk mediasi, penelitian Rahmat Sapaat (2025) menyimpulkan mediasi sebagian (*partial mediation*) karena pengaruh langsung kebijakan terhadap hasil belajar siswa umum di MTs tetap signifikan. Pada penelitian ini, pengaruh langsung tersebut sepenuhnya tidak signifikan. Perbedaan pola ini mengindikasikan bahwa pada konteks pendidikan keterampilan vokasional di tingkat Madrasah Aliyah, pengaruh manajerial (tata kelola bengkel, rasio alat, sertifikat instruktur, dan sinkronisasi industri) jauh lebih sensitif dan mendominasi pembentukan kompetensi kerja spesifik siswa dibandingkan pada konteks pembelajaran teori umum.

Sementara itu, kontribusi signifikan manajemen terhadap kompetensi kerja siswa sejalan dengan hasil kajian Rani Nurani Dewi (2026) di MAN 1 Garut. Namun, penelitian Dewi berfokus pada hubungan agregat manajemen program keterampilan secara umum terhadap hasil belajar kognitif. Penelitian ini memberikan pemaknaan teoretis yang lebih granular dengan membuktikan bahwa kelemahan pengorganisasian (seperti kekosongan teknisi laboratorium komputer dan kepala laboratorium tata busana) berimbas langsung secara spesifik pada variasi capaian kompetensi pengetahuan dasar kerja siswa, bukan hanya pada hasil belajar secara keseluruhan.

3. **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara teoretis, penelitian ini sukses mengintegrasikan tiga kerangka teori besar—implementasi kebijakan dari Sudira dan Khaidir; manajemen pendidikan dari Basuki Wibawa dan Abdillah; serta dimensi kompetensi dari Sutrisno dan Sunaryo—ke dalam satu model analisis jalur struktural yang tervalidasi secara empiris dalam ekosistem pendidikan Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan peringatan keras bagi kepala madrasah dan pengambil kebijakan di Kementerian Agama. Peningkatan kualitas lulusan program keterampilan tidak cukup dilakukan dengan sekadar menambah regulasi kurikulum baru atau menandatangani MoU formal dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang bersifat administratif. Kemitraan industri harus diaktifkan secara manajerial melalui program penyeimbangan rasio peralatan praktik terhadap jumlah siswa

yang saat ini masih terbatas (dimensi sarana), pengiriman guru keterampilan untuk magang industri berkelanjutan agar memperoleh sertifikat kompetensi nyata (dimensi pendidik), serta pengisian struktur organisasi teknisi dan kepala laboratorium yang masih kosong demi efektivitas koordinasi pembelajaran praktik di lapangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi kerja siswa di MAN 2 Garut berada dalam kriteria baik, yang secara empiris dibentuk oleh efektivitas tata kelola program, bukan oleh keberadaan kebijakan pendidikan itu sendiri. Hasil analisis struktural membuktikan terjadinya pola mediasi penuh (*full mediation*). Pelaksanaan kebijakan pendidikan keterampilan tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi kerja siswa di lapangan. Pengaruh kebijakan baru bermakna dan tersalurkan sepenuhnya setelah diterjemahkan ke dalam tindakan manajerial madrasah yang sistematis. Manajemen pendidikan keterampilan di sini bertindak sebagai "kabel transformasi" mutlak yang mengubah regulasi kurikulum normatif, lisensi kompetensi pendidik, dan legalitas kemitraan industri menjadi praktik pembelajaran operasional harian yang dirasakan langsung oleh siswa.

Kontribusi utama (*novelty*) penelitian ini terletak pada pembuktian model teoretis hubungan struktural sebab-akibat ketiga variabel tersebut dalam ekosistem pendidikan Islam. Temuan ini menegaskan bahwa komitmen kebijakan atau formalitas penandatanganan kerja sama industri (MoU) tidak memberikan jaminan peningkatan keahlian siswa, kecuali diiringi oleh investasi manajerial yang setara di tingkat operasional madrasah.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, nilai koefisien determinasi yang tergolong lemah menunjukkan bahwa model struktural baru mampu menjelaskan sebagian kecil variasi variabel endogen, mengindikasikan adanya faktor prediktor eksternal lain yang belum terukur. Kedua, ruang lingkup wilayah dan sampel penelitian ini terbatas hanya pada satu madrasah (MAN 2 Garut), sehingga membatasi tingkat generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas.

Sebagai implikasi praktis dan kebijakan, madrasah disarankan untuk segera melakukan langkah pembenahan sistemik: (1) menambah jumlah peralatan praktik guna menyeimbangkan rasio kebutuhan siswa; (2) melengkapi kekosongan struktural organisasi

seperti posisi teknisi laboratorium dan kepala laboratorium; serta (3) mengoptimalkan pembelajaran teori secara kontekstual melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) guna mendongkrak penguasaan pengetahuan dasar kerja siswa.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas cakupan sampel lintas madrasah keterampilan, menguji variabel potensial lain seperti kepemimpinan kepala madrasah dan budaya organisasi, serta menerapkan pendekatan metode campuran (mixed methods) untuk mengungkap dinamika tata kelola vokasional madrasah secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Fuad. (2020). *Manajemen Lembaga Pendidikan Kejuruan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

Al-Abrasyi, Athiyah. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

An-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

Baharuddin & Umiarso. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Barnawi & Arifin, M. (2014). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Daryanto & Farid, M. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Dewi, Rani Nurani. (2026). *Pengaruh Manajemen Program Keterampilan dan Pembinaan Minat dan Bakat terhadap Hasil Belajar Siswa (Penelitian di MAN 1 Garut)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Garut.

Fahmi, A., & Hidayat, R. (2024). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Vokasional di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 45-60.

Fornell, C., & Larcker, D. F. *Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error***.** (1981). Journal of Marketing Research, 18(1), 39-50.

Ghozali, Imam & Latan, Hengky. *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS***.** (2015/2021). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM).* (2022). 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hakim, L. (2025). Strategi Pengembangan Skill Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keterampilan di Madrasah Aliyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Madrasah*, 3(2), 112-

128.

Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hidayat, Ara & Machali, Imam. (2012). *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.

Iskandar. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Khaidir. (2017). *Kebijakan Pendidikan Islam di Madrasah*. Medan: Perdana Publishing.

Kock, N. *Common Method Bias in PLS-SEM: A Full Collinearity Assessment Approach.* (2015). International Journal of e-Collaboration, 11(4), 1-10.

Marimba, Ahmad D. (2009). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Muhaimin. (2012). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhaimin, dkk. (2010). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.

Mulyasa, E. (2015). *Manajemen dan Organisasi Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Keterampilan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nugroho, Riant. (2014). *Public Policy: Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi, dan Kimia Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Purwanto, E. A. & Sulistyastuti, D. R. (2015). *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Putri, S. A., & Ramadhan, I. (2023). Pengaruh Sarana Prasarana Laboratorium Terhadap Efektivitas Praktik Keterampilan Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 201-215.

Sapaat, Rahmat. (2025). *Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Pembelajaran terhadap Manajemen Pembelajaran dalam Mewujudkan Capaian Belajar Siswa (Penelitian di MTs At-Taqwa Cidatar dan MTs Al-Ittihad 104 Rancapandan)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Garut.

Sedarmayanti. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.

Setiawan, D. (2025). Analisis Kebutuhan Industri Terhadap Lulusan Madrasah Kejuruan. *Jurnal Riset Pendidikan dan Vokasi*, 7(1), 89-104

Subarsono, AG. (2016). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudira, Putu. (2017). *TVET Abad XXI: Filosofi, Teori, Konsep, dan Strategi Pembelajaran Vokasional*. Yogyakarta: UNY Press.

Sunaryo. (2013). *Pelatihan Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi di Sekolah Kejuruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno, Edy. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.

Uno, Hamzah B. & Lamatenggo, Nina. (2016). *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibawa, Basuki. (2017). *Manajemen Pendidikan Kejuruan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.